

PERAN KEMANDIRIAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS UNGGULAN SMA DWIJENDRA DENPASAR

Kadek Ayu Ratih Dharma Putri dan I Made Rustika

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

kadekayuratihdharmaputri@gmail.com

Abstrak

Motivasi berprestasi sangatlah penting pada siswa yang menduduki kelas unggulan. Siswa pada kelas unggulan memiliki kurikulum pelajaran yang sedikit berbeda dari kelas reguler pada umumnya, baik jam pelajaran yang lebih panjang maupun tuntutan wajib agar lebih unggul dibandingkan dengan kelas reguler. Motivasi berprestasi bukanlah aspek mental yang dibawa sejak lahir. Motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh aspek mental yang memacu penggunaan potensi diri secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan. Subjek pada penelitian ini berjumlah 376 siswa kelas kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi, skala kemandirian dan skala efikasi diri. Hasil dari uji analisis regresi berganda menunjukkan nilai $R=0,576$ ($p<0,05$) dan $R^2=0,331$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan efikasi diri secara bersama-sama berperan sebesar 33,1% terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan. Koefisien beta terstandarisasi dari kemandirian menunjukkan nilai sebesar 0,053 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,310 ($p>0,05$) yang berarti bahwa kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi. Koefisien beta terstandarisasi dari efikasi diri menunjukkan nilai sebesar 0,543 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang berarti bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Kemandirian, efikasi diri, motivasi berprestasi, dan siswa kelas unggulan

Abstract

Motivation for achievement is very important to the students who admitted in the excellent class. Students in the class have a slightly different curriculum from those of the regular classes in general, either in the longer lesson-hour and demands required to be superior than the regular classes. Achievement motivation is not a mental aspect inborn. Achievement motivation is strongly influenced by the mental aspects that motivate use of potential optimally. This study aims to look at the role of autonomy and self efficacy on the students achievement motivation in the excellent class. The subjects in this study amounted to 376 students of excellent classes Dwijendra High School in Denpasar. The research measuring instruments used were achievement motivation scale, autonomy scale and self-efficacy scale. The results of multiple regression analysis test showed that the value of $R = 0,576$ ($p<0,05$) and $R^2 = 0,331$ so that it can be concluded that the autonomy and self-efficacy showed jointly contribute 33,1% towards the achievement motivation in the students of excellent classes. Standardized beta coefficient of autonomy showed a value of 0,053 and has a significance level of 0,310 ($p>0,05$) which means that the autonomy does not significantly influence the achievement motivation. Standardized beta coefficient of self-efficacy showed a value of 0,543 and has a significance level of 0,000 ($p<0,05$) which means that self-efficacy significantly influence achievement motivation.

Keywords: Autonomy, self-efficacy, achievement motivation and students of excellent class

LATAR BELAKANG

Setiap individu memiliki kondisi psikologis maupun fisiologis yang berfungsi sebagai pendorong individu dalam melakukan sesuatu, kondisi ini disebut dengan motivasi (Noehi Nasution dalam Djamarah, 2011). Menurut Greenberg dan Baron (dalam Khairani, 2013), motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku individu ke arah pencapaian tujuan (kebutuhan). Motivasi antara individu satu dan individu yang lainnya bisa saja berbeda-beda dalam melakukan kegiatan yang sama.

Maslow (dalam Djaali, 2013), mengungkapkan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan dasar hidup individu, antara lain: 1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan segera, seperti kebutuhan untuk makan, minum, berpakaian dan bertempat tinggal; 2) kebutuhan keamanan, kebutuhan ini merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya; 3) kebutuhan sosial, kebutuhan ini merupakan kebutuhan individu untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, dan bermasyarakat; 4) kebutuhan akan harga diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan; 5) kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu mengaktualisasikan potensi secara maksimal sehingga tercapai prestasi yang luar biasa.

Berdasarkan kelima tingkatan tersebut, kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan yang paling berkaitan dengan motivasi berprestasi. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung akan sukses memenuhi kebutuhan dalam tingkatan ini daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Motivasi berprestasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat didalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu yaitu berprestasi setinggi mungkin (Djaali, 2013). Motivasi melibatkan suatu proses yang memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Khairani (2013) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan bagian pembelajaran yang esensial dalam rangka membentuk pribadi manusia yang berkarakter, dimana motivasi berprestasi ini dapat melahirkan individu-individu yang unggul, penemu, kreatif, dan terus berkarya untuk kepentingan bersama.

Pada era globalisasi ini, motivasi berprestasi sangatlah penting. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat, lapangan pekerjaan menjadi terbatas, standar-standar pendidikan maupun pekerjaan menjadi semakin tinggi,

menyebabkan timbulnya persaingan yang tinggi dalam dunia pekerjaan maupun dunia pendidikan, lebih lebih lagi pada siswa yang menduduki kelas unggulan khususnya pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar.

Siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas reguler di SMA tersebut, mulai dari proses seleksi siswa dalam menduduki kelas unggulan (dengan mengikuti tes IQ, tes tulis terkait kemampuan akademik, hasil tes tulis kemampuan akademik minimal memenuhi syarat rata-rata diatas 7, dan menggunakan pertimbangan nilai raport saat SMP), mendapatkan jam pelajaran yang lebih panjang dibanding kelas reguler, mendapatkan pembinaan materi lanjutan dari pembelajaran yang di ujian nasionalkan baik pembinaan dari guru pengampu bidang studi maupun dari dosen Universitas Udayana, menggunakan sistem bilingual (menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar), dan dibina secara mental untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba-lomba seperti lomba cerdas cermat. Selain itu juga diharapkan siswa kelas unggulan mampu menjadi juara disegala perlombaan, dapat memasuki universitas Negeri dan diharapkan mampu bersaing dalam dunia pekerjaan (Putri, 2016).

Apabila motivasi berprestasi yang dimiliki individu rendah, maka individu tidak akan mampu bersaing dan mencapai harapan atau tujuannya dengan maksimal, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki peluang yang sangat tinggi untuk sukses mencapai harapan atau tujuannya. Pemaparan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan.

Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2013) mengemukakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan atau kebetulan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung akan lebih profesional dalam melakukan sebuah pekerjaan dan berpeluang lebih besar untuk sukses dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi juga tertarik terhadap tantangan, dimana individu ini akan selalu berusaha mencoba lebih kreatif. Pemaparan tersebut didukung oleh penelitian Kuntjojo dan Matulesy (2012), yang menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kreativitas.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memilih tujuan yang realistis tetapi menantang daripada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya (Schwitzgebel & Kalb dalam Djaali, 2013). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengukur kemampuan yang

dimiliki dan mempertimbangkan berbagai macam rintangan yang mungkin akan terjadi sebelum menentukan suatu tujuan sehingga berpeluang lebih tinggi dalam mencapai kesuksesan. Pemaparan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Mulyana (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang positif antara goal-setting dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi atlet renang.

Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2013), mengemukakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi mencari situasi atau pekerjaan dimana individu tersebut memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya. Apabila lingkungan tidak mampu mengayomi kemampuan yang dimiliki individu maka individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung akan keluar dari lingkungan tersebut dan mencari lingkungan yang sesuai, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah akan tetap tinggal dan tidak mampu berkembang menjadi lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi juga mampu menerima kritik dan saran dengan bijak, sehingga individu ini mampu menjadi lebih baik dari prestasi yang sudah dicapai di masa lalu.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi senang bekerja sendiri dan mengungguli orang lain (Schwitzgebel & Kalb dalam Djaali, 2013). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berpeluang menyelesaikan masa kuliah S1 lebih cepat dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Pemaparan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Wrastari (2013), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya.

Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2013) mengemukakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. Ketika dalam proses pencapaian tujuan individu mengalami rintangan maupun godaan untuk melakukan hal atau kegiatan diluar tujuan yang telah ditentukan, individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih mampu mengutamakan hal atau kegiatan mana yang lebih penting yang mampu memberikan dampak positif bagi dirinya dan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung tidak bisa menentukan mana yang lebih penting dan mudah tertarik dengan hal atau kegiatan yang dapat mengganggu pencapaian tujuannya.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya kecuali hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan (Schwitzgebel & Kalb dalam Djaali, 2013). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih mengutamakan kualitas dari hasil

tujuannya, apakah hasil dari tujuan tersebut merupakan sebuah kebanggaan akan keberhasilan atau hanya sekedar keuntungan yang tidak memiliki nilai kebanggaan.

Dalam setiap proses pendidikan motivasi berprestasi setiap siswa tidaklah sama, antara siswa satu dengan siswa lainnya memiliki motivasi berprestasi yang berbeda. Ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi berprestasi rendah, serta ada juga yang motivasi berprestasinya biasa-biasa saja. Sehingga timbul pertanyaan mengapa ada peserta didik yang motivasi berprestasinya tinggi dan ada yang motivasi berprestasinya rendah.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingginya motivasi berprestasi pada individu. Salah satu faktor tersebut adalah yang berkaitan dengan kesiapan, mengemban tanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain, aspek mental yang paling sesuai dengan karakteristik faktor tersebut adalah kemandirian. Kemandirian atau yang sering disebut dengan otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2009).

Individu dengan kemandirian yang tinggi memiliki sifat tidak bergantung dengan orang lain (Steinberg, 2014). Kemandirian yang tinggi dalam diri individu dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini individu dengan kemandirian yang tinggi cenderung akan lebih suka mengerjakan sesuatu dengan sendiri dan bersaing mengungguli orang lain, sedangkan individu dengan kemandirian yang rendah senang bergantung dengan orang lain, melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain, dan lebih suka berkelompok. Keterkaitan antara kemandirian dan motivasi berprestasi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh David, Matullesy dan Pratikto (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara variabel kemandirian dengan motivasi berprestasi.

Steinberg (2014), mengemukakan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Kemandirian yang tinggi dalam diri individu dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini individu dengan kemandirian yang tinggi cenderung akan lebih menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang untuk dijalani, sedangkan individu dengan kemandirian yang rendah tidak mampu untuk memilih situasi atau tugas yang sesuai kemampuan serta tidak mampu memilih tujuan yang realistis.

Individu dengan kemandirian yang tinggi mulai menentukan prinsip sendiri tanpa ada campur tangan orang atau pihak lain (Steinberg, 2014). Kemandirian yang tinggi dalam diri individu dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini individu dengan kemandirian yang tinggi

cenderung lebih menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya tanpa ada campur tangan orang lain, sedangkan individu dengan kemandirian yang rendah cenderung tidak memiliki prinsip sendiri, dimana individu ini mudah dipengaruhi pihak lain. Keterkaitan antara kemandirian dan motivasi berprestasi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi berprestasi dan kemandirian. Penelitian korelasional tersebut menunjukkan bahwa naiknya taraf motivasi berprestasi akan diikuti oleh naiknya taraf kemandirian atau sebaliknya, naiknya taraf kemandirian akan diikuti oleh naiknya taraf motivasi berprestasi.

Steinberg (2014), mengemukakan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi sudah menentukan nilai-nilai sendiri. Individu dengan kemandirian yang tinggi cenderung tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya kecuali hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilannya, sedangkan individu dengan kemandirian yang rendah cenderung bersikap tidak konsisten, dimana nilai-nilai yang dimiliki belum jelas dan tegas, apakah individu tersebut sekedar mencari uang atau sudah memiliki nilai lebih dari hasil uang yang diperoleh.

Faktor lain yang juga menentukan taraf motivasi berprestasi adalah keyakinan mampu mencapai target yang ditetapkan, aspek mental yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta keyakinan individu untuk mengatasi berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam proses pencapaian tujuan atau pemecahan masalah (Bandura, 1997).

Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan diri menyelesaikan suatu tugas dalam level tertentu sesuai dengan kemampuannya (Bandura, 1997). Efikasi diri yang tinggi dalam diri individu dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini individu dengan efikasi diri yang tinggi yakin memiliki keyakinan mampu menggunakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki guna mencapai target tertentu, hal ini selanjutnya akan memacu individu tersebut untuk mencapai target yang lebih tinggi lagi. Dorongan untuk mencapai target yang lebih tinggi merupakan salah satu aspek motivasi berprestasi. Keterkaitan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Hasan (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi.

Bandura (1997), mengemukakan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bisa mengaplikasikan apa yang sudah dikuasai terhadap tugas yang memiliki kemiripan dan yakin mampu menerapkan kemampuan tersebut dalam tugas yang dimiliki. Efikasi diri

yang tinggi dalam diri individu dapat meningkatkan motivasi berprestasi, dalam hal ini individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu untuk mengaplikasikan kemampuan yang telah dimiliki dalam menyelesaikan tugas maupun mencapai target yang serupa bahkan lebih baik dari pencapaian sebelumnya, sehingga hal ini selanjutnya akan memacu individu tersebut untuk menentukan target yang lebih menantang dan melebihi prestasi yang dimiliki oleh orang lain. Dorongan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dari orang lain merupakan salah satu aspek dari motivasi berprestasi.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat (Bandura, 1997). Individu dengan taraf efikasi diri tinggi akan selalu gigih atau tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas karena individu tersebut memiliki keyakinan mampu mengantisipasi rintangan maupun tantangan yang mungkin muncul dalam proses pencapaian dengan mengelola kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sehingga individu tersebut akan terpacu untuk mengambil tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab atas hasil-hasilnya. Dorongan untuk mengambil tugas yang menuntut tanggung jawab atas hasil-hasilnya merupakan salah satu aspek dari motivasi berprestasi. Keterkaitan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Afifah (2014); begitu juga Hartono (2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa ekonomi Universitas Kuningan

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa bahwa perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar.

METODE PENELITIAN

Variabel dan definisi operasional

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab atas hasil-hasilnya namun bersifat realistis dan menantang sehingga membuat individu mampu bersaing mengungguli orang lain, menanggukuhkan pemuasan keinginan serta tidak sekedar tergugah untuk mendapatkan keuntungan demi masa depan yang lebih baik. Taraf motivasi berprestasi diukur dengan skala motivasi berprestasi, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi taraf motivasi berprestasi subjek.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemandirian dan efikasi diri. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang mengendalikan dan mengatur

pikiran, perasaan maupun tindakan secara bebas tanpa ada pengaruh dari lingkungan luar dimana individu mampu menentukan apapun yang dikehendaknya sendiri. Taraf kemandirian diukur dengan skala kemandirian, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi taraf kemandirian subjek, sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam mencapai suatu target tertentu karena mampu mengenali kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan yakin mampu mengelola kelebihan tersebut untuk mengantisipasi rintangan maupun tantangan yang mungkin muncul dalam proses pencapaian tujuan. Taraf efikasi diri diukur dengan skala efikasi diri, semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi taraf efikasi diri subjek.

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar, sebanyak 376 siswa yang sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Azwar (2004), yaitu dalam penelitian kuantitatif, jumlah sampel yang digunakan ≥ 60 subjek.

Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar pada tanggal 25 Agustus 2016.

Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini antara lain : Pertama skala motivasi berprestasi berdasarkan teori Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2013) yang disusun oleh peneliti memiliki 34 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,895 dan koefisien validitas bergerak dari 0,277 – 0,636. Kedua, skala kemandirian berdasarkan teori Steinberg (2014) milik Wulan (2016) yang langsung digunakan oleh peneliti memiliki 28 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,859 dan koefisien validitas bergerak dari 0,270 – 0,610. Terakhir, skala efikasi diri berdasarkan teori Bandura (1997) milik Rustika (2014) yang langsung digunakan oleh peneliti memiliki 20 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,840 dan koefisien validitas bergerak dari 0,323 – 0,883.

Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik

tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap item instrumen pada skala likert terdiri dari 5 (lima) kategori pilihan dimana tersusun dari dua pernyataan, yaitu favorable (mendukung obyek sikap) dan unfavorable (tidak mendukung obyek sikap).

Teknik analisis data

Pengujian hipotesis dilakukan setelah memenuhi syarat-syarat uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel terikat yaitu motivasi berprestasi serta variabel bebas yaitu kemandirian dan efikasi diri, bila ada penyimpangan seberapa penyimpangan tersebut terjadi. Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov Smirnov, suatu sebaran dapat dikatakan normal jika hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan sebaliknya dikatakan tidak normal jika hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Uji normalitas menggunakan bantuan software SPSS release 18.0 (Nurgiyantoro, Gunawan dan Marzuki, 2009).

Uji linieritas dilakukan guna mengetahui apakah variabel tergantung yaitu motivasi berprestasi serta variabel bebas yaitu kemandirian dan efikasi diri yang dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan adanya hubungan yang linier atau tidak. Hubungan dua variabel dikatakan linier jika taraf signifikansi linierity lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan sebaliknya dikatakan tidak linier jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Uji linieritas menggunakan bantuan software SPSS release 18.0 dalam melakukan pengolahan data (Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, 2009). Sedangkan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas (independent). Jika ada dua variabel bebas dimana kedua variabel tersebut berkorelasi sangat kuat, maka secara logika persamaan regresinya cukup diwakili oleh salah satu variabel saja (Yudiatmaja, 2013). Menurut Ghazali (2005), korelasi yang sangat kuat yang dimaksud disini adalah apabila nilai $r > 0,90$. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas adalah nilai tolerance lebih besar dari 0,10 ($> 0,10$) atau sama dengan nilai VIF lebih kecil dari 10 (< 10). Uji multikolinieritas menggunakan bantuan software SPSS release 18.0 dalam melakukan pengolahan data.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi ganda. Metode analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui peran dari dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tergantung. Analisis regresi berganda untuk meneliti hipotesis mayor dan hipotesis minor pada

penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS release 18.0 dalam melakukan pengolahan data (Yudiatmaja, 2013).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar yang berjumlah 376 orang.

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Perempuan	235 orang	62,5 %
Laki-laki	141 orang	37,5 %
Total	376 orang	100%

Pada tabel 1, terlihat bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Subjek perempuan sebanyak 235 orang (62,5%) dan subjek laki-laki 141 orang (37,5%).

b. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 2.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Siswa	Persentase(%)
14 tahun	8 orang	2,1%
15 tahun	179 orang	47,6%
16 tahun	95 orang	25,3%
17 tahun	92 orang	24,5%
18 tahun	2 orang	0,5%
Total	376 orang	100,0

Pada tabel 2, terlihat bahwa mayoritas usia subjek adalah 15 tahun sebanyak 179 orang (47,6%). Subjek dengan usia 14 tahun sebanyak 8 orang (2,1%), usia 16 tahun sebanyak 95 orang (25,3%), sedangkan usia 17 tahun sebanyak 92 orang (24,5%), dan usia 18 tahun sebanyak 2 orang (0,5%).

c. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ayah

Tabel 3.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ayah

Pendidikan Ibu	Jumlah Siswa	Persentase (%)
SD	8 orang	2,1%
SMP	11 orang	2,9%
SMA	168 orang	44,7%
SMK	5 orang	1,3%
STM	6 orang	1,6%
D1	20 orang	5,3%
D2	8 orang	2,1%
D3	19 orang	5,1%
D4	5 orang	1,3%
S1	105 orang	27,9%
S2	19 orang	5,1%
PGA	1 orang	0,3%
BPIP	1 orang	0,3%
TOTAL	376 Orang	100%

Pada tabel 3, terlihat bahwa mayoritas pendidikan ayah subjek adalah SMA sebanyak 168 orang (44,7%), pendidikan S1 sebanyak 105 orang (27,9%), pendidikan D1 sebanyak 20 orang (5,3%), pendidikan D3 sebanyak 19 orang (5,1%), pendidikan S2 sebanyak 19 orang (5,1%), pendidikan SMP sebanyak 11 orang (2,9%), pendidikan SD sebanyak 8 orang (2,1%), pendidikan D2 sebanyak 8 orang (2,1%), pendidikan STM sebanyak 6 orang (1,6%), pendidikan SMK sebanyak 5 orang (1,3%), pendidikan D4 sebanyak 5 orang

(1,3%), sedangkan pendidikan PGA sebanyak 1 orang (0,3%) dan pendidikan BPIP sebanyak 1 orang (0,3%).

d. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pada tabel 4, terlihat bahwa mayoritas pendidikan Ibu subjek adalah SMA sebanyak 174 orang (46,3%), pendidikan S1 sebanyak 97 orang (25,8%), pendidikan SD sebanyak 27 orang (7,2%), pendidikan SMP sebanyak 24 orang (6,4%), pendidikan D3 sebanyak 22 orang (5,9%), pendidikan D1 sebanyak 18 orang (4,8%), pendidikan D2 sebanyak 3 orang (0,8%), pendidikan S2 sebanyak 2 orang (0,5%), pendidikan D4 sebanyak 1 orang (0,3%), pendidikan S3 sebanyak 1 orang (0,3%) dan tanpa keterangan sebanyak 1 orang (0,3%).

Tabel 4.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah Siswa	Persentase (%)
SD	27 orang	7,2%
SMP	24 orang	6,4%
SMA	174 orang	46,3%
SMK	6 orang	1,6%
D1	18 orang	4,8%
D2	3 orang	0,8%
D3	22 Orang	5,9%
D4	1 orang	0,3%
S1	97 orang	25,8%
S2	2 orang	0,5%
S3	1 orang	0,3%
-	1 orang	0,3%
TOTAL	376 Orang	100%

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 5.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
KM	376	70	80,34	14	7,633	28-112	67-97
ED	376	50	58,27	10	5,641	20-80	43-77
MB	376	85	98,51	17	8,783	34-136	74-122

a. Kemandirian

Hasil deskripsi statistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa kemandirian memiliki mean teoritis sebesar 70 dan mean empiris sebesar 80,34, perbedaan mean empiris dan mean teoritis pada variabel kemandirian sebesar 10,34. Rentang skor subjek penelitian berkisar antara 67-97 yang berdasarkan penyebaran frekuensi 98,9% subjek berada di atas mean teoritis. Kategorisasi kemandirian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Kategorisasi Kemandirian

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 49$	sangat rendah	0	0%
$49 < X \leq 63$	Rendah	0	0%
$63 < X \leq 77$	Sedang	129	34,3%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	216	57,4%
$91 < X$	sangat tinggi	31	8,2%

Pada tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki taraf kemandirian tinggi sebanyak 216 orang (57,4%). Subjek dengan taraf kemandirian sedang berjumlah 129 orang (34,3%) dan subjek dengan taraf kemandirian sangat tinggi berjumlah 31 orang (8,2%). Tidak terdapat

subjek dengan kemandirian pada kategori rendah dan sangat rendah.

b. Efikasi Diri

Hasil deskripsi statistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki mean teoritis sebesar 50 dan mean empiris sebesar 58,27, perbedaan mean empiris dan mean teoritis pada variabel kemandirian sebesar 8,27. Rentang skor subjek penelitian antara 43 sampai 77 yang berdasarkan penyebaran frekuensi 99,7% subjek berada di atas mean teoritis. Kategorisasi efikasi diri dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Kategorisasi Efikasi Diri			
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 35$	sangat rendah	0	0%
$35 < X \leq 45$	Rendah	7	1,9%
$45 < X \leq 55$	Sedang	109	29,0%
$55 < X \leq 65$	Tinggi	216	57,4%
$65 < X$	sangat tinggi	44	11,7%

Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki taraf efikasi diri tinggi sebanyak 216 orang (57,4%). Subjek dengan taraf efikasi diri sedang berjumlah 109 orang (28,9%), subjek dengan taraf efikasi diri sangat tinggi berjumlah 44 orang (11,7%) dan subjek dengan taraf efikasi diri rendah berjumlah 7 orang (1,9%). Tidak terdapat subjek dengan taraf efikasi diri pada kategori sangat rendah.

c. Motivasi Berprestasi

Hasil deskripsi statistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki mean teoritis sebesar 85 dan mean empiris sebesar 98,51, perbedaan mean empiris dan mean teoritis pada variabel motivasi berprestasi sebesar 13,51. Rentang skor subjek penelitian antara 74 sampai 122 yang berdasarkan penyebaran frekuensi, 99,7% subjek berada di atas mean teoritis. Kategorisasi motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

Kategorisasi Motivasi Berprestasi			
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 59,5$	sangat rendah	0	0%
$59,5 < X \leq 76,5$	Rendah	2	0,5%
$76,5 < X \leq 93,5$	Sedang	107	28,5%
$93,5 < X \leq 110,5$	Tinggi	228	60,6%
$110,5 < X$	sangat tinggi	39	10,4%

Pada tabel 8, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki taraf motivasi berprestasi tinggi sebanyak 228 orang (60,6%). Subjek dengan taraf motivasi berprestasi sedang berjumlah 107 orang (28,5%), subjek dengan taraf motivasi berprestasi sangat tinggi berjumlah 39 orang (10,4%) dan subjek dengan taraf motivasi berprestasi rendah berjumlah 2 orang (0,5%). Tidak terdapat subjek dengan taraf motivasi berprestasi pada kategori sangat rendah.

Uji normalitas

Tabel 9.
Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Kolmogorof-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Kemandirian	1,283	0,075
Efikasi Diri	1,173	0,128
Motivasi Berprestasi	1,067	0,205

a. Sebaran Data Variabel Kemandirian

Berdasarkan rangkuman pada tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel kemandirian menghasilkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,283 dengan signifikansi 0,075 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel kemandirian memiliki distribusi normal.

b. Sebaran Data Variabel Efikasi Diri

Berdasarkan rangkuman pada tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri menghasilkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,173 dengan signifikansi 0,128 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel efikasi diri memiliki distribusi normal.

c. Sebaran Data Variabel Motivasi Berprestasi

Berdasarkan rangkuman pada tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel motivasi berprestasi menghasilkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,067 dengan signifikansi 0,205 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel motivasi berprestasi memiliki distribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 10.
Uji Linearitas Data Penelitian

Motivasi Berprestasi * Kemandirian	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	F	Sig.
			3,114	,000
Motivasi Berprestasi * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	7,126	,000
			188,169	,000
			1,286	,146

Hasil uji linearitas pada tabel 10 menunjukkan hubungan yang linear antara motivasi berprestasi dengan kemandirian. Hubungan yang linear ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji juga menunjukkan hubungan yang linear antara motivasi berprestasi dengan efikasi diri yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pada uji linearitas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara motivasi berprestasi dengan kemandirian dan motivasi berprestasi dengan efikasi diri.

Uji multikolinearitas

Tabel 11.
Uji Multikolinearitas Data Penelitian

Model	Signifikansi	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
Kemandirian	,000	,661	1,512	Tidak ada multikolinearitas
Efikasi Diri	,000	,661	1,512	Tidak ada multikolinearitas

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,661 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,512 (< 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau tidak ada hubungan yang linear antar variabel bebas yaitu kemandirian dan efikasi diri.

Berdasarkan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa

data penelitian memiliki distribusi normal, memiliki hubungan yang linear dan tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji regresi berganda.

Uji Hipotesis

Tabel 12.
Hasil Uji Regresi Berganda Data Penelitian

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,576	0,331	0,328	7,20109

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel tergantung pada nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,576 dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,331. Koefisien determinasi sebesar 0,331 menunjukkan bahwa kemandirian dan efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 33,1% terhadap motivasi berprestasi, sedangkan 66,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 13.
Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9585,796	2	4792,898	92,428	,000
Residual	19342,162	373	51,856		
Total	28927,957	375			

Pada tabel 13, diperoleh F hitung adalah 92,428 dengan taraf signifikansi 0,000 (<0,05) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan efikasi diri secara bersama-sama berperan terhadap motivasi berprestasi.

Tabel 14.
Hasil Uji Regresi Berganda Nilai Koefisien Beta dan Nilai T Variabel Kemandirian dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43,507	4,816		9,034	,000
Kemandirian	0,071	0,070	0,053	1,016	,310
Efikasi Diri	0,846	0,081	0,543	10,435	,000

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa kemandirian memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,053 dengan nilai t sebesar 1,016 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,310 (>0,05) yang menunjukkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi. Variabel efikasi diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,543 dengan nilai t sebesar 10,435 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil diatas, dapat disebutkan bahwa variabel efikasi diri mempunyai pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi dibandingkan dengan kemandirian.

Hasil uji regresi berganda pada tabel 14 juga dapat memprediksi taraf motivasi berprestasi dari masing-masing subjek dengan melihat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 43,507 + 0,071 X_1 + 0,846 X_2$$

Keterangan :

$$Y = \text{Motivasi Berprestasi}$$

X_1 = Kemandirian

X_2 = Efikasi Diri

- Konstanta sebesar 43,507 menyatakan bahwa jika tidak ada penambahan atau peningkatan skor pada kemandirian ataupun efikasi diri maka taraf motivasi berprestasi sebesar 43,507.
- Koefisien regresi X_1 sebesar 0,071 menyatakan bahwa pada setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel kemandirian, maka akan terjadi kenaikan taraf motivasi berprestasi sebesar 0,071.
- Koefisien regresi X_2 sebesar 0,846 menyatakan bahwa pada setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel efikasi diri, maka akan terjadi kenaikan taraf motivasi berprestasi sebesar 0,846.

Uji Data Tambahan

Penelitian ini melakukan analisis data tambahan dari data demografi subjek penelitian. Uji data tambahan bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin, pendidikan ayah dan pendidikan ibu.

a. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Jenis Kelamin

Subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perempuan (P) dan laki-laki (L). Berdasarkan uji levene's diperoleh skor probabilitas adalah 0,309 (>0,05). Hal ini berarti kelompok data jenis kelamin siswa kelas unggulan memiliki varian yang sama, sehingga untuk melihat uji t menggunakan Equal Variance assumed. Berdasarkan Equal Variance assumed diperoleh skor probabilitas adalah 0,000 (<0,05). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin.

b. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Pendidikan Ayah

Subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Berdasarkan uji levene's diperoleh skor probabilitas adalah 0,060 (>0,05). Hal ini berarti kelompok data pendidikan Ayah siswa kelas unggulan memiliki varian yang sama, sehingga untuk melihat uji t menggunakan Equal Variance assumed. Berdasarkan Equal Variance assumed diperoleh skor probabilitas adalah 0,945 (>0,05). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada Motivasi Berprestasi ditinjau dari pendidikan ayah.

c. Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Pendidikan Ibu

Subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Berdasarkan uji levene's diperoleh skor probabilitas adalah 0,169 (>0,05). Hal ini berarti kelompok data pendidikan Ibu siswa kelas unggulan memiliki varian yang sama, sehingga

untuk melihat uji t menggunakan Equal Variance assumed. Berdasarkan Equal Variance assumed diperoleh skor probabilitas adalah 0,980 ($>0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi ditinjau dari pendidikan ibu.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien regresi (R) sebesar 0,576 dengan F hitung sebesar 92,428 dan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$), menunjukkan bahwa kemandirian dan efikasi diri secara bersama-sama berperan terhadap motivasi berprestasi. Koefisien determinasi sebesar 0,331 menunjukkan bahwa kemandirian dan efikasi diri menentukan 33,1% motivasi berprestasi siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar, sedangkan 66,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada koefisien beta terstandarisasi, diketahui bahwa variabel kemandirian memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,053 dengan nilai t sebesar 1,016 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,310 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi. Variabel efikasi diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,543 dengan nilai t sebesar 10,435 dan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil koefisien beta terstandarisasi, dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah efikasi diri. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi karena individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu untuk mengembangkan dan mengelola kemampuan yang dimiliki serta menghadapi segala rintangan yang mungkin terjadi dalam proses pencapaian tujuan. Keyakinan tersebut tidak hanya membuat individu dapat bertindak dengan lebih baik dan efektif, tetapi juga mampu menentukan tingkat kesulitan tugas yang mampu dicapai sehingga individu tersebut mampu mencapai prestasi yang lebih baik dari pencapaian sebelumnya.

Menurut Bandura (1997), individu dengan efikasi diri tinggi memiliki keyakinan untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki ke dalam situasi atau masalah baru yang serupa dengan masalah sebelumnya serta memiliki keyakinan mampu mengelola kelebihan yang dimiliki untuk menghadapi hambatan maupun rintangan yang mungkin muncul dalam proses pencapaian, sehingga ia akan terus berusaha menggunakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Pada penelitian ini, peran variabel kemandirian terhadap motivasi berprestasi tidak terlalu kuat. Hal ini bisa disebabkan oleh aspek-aspek mental lain yang ikut

berkembang pada masa remaja seperti dorongan untuk mengikuti teman sebaya, dorongan untuk mengeksplorasi diri dengan perkembangan jaman (mengikuti trend), serta dorongan lainnya yang mampu mengalahkan peran kemandirian terhadap motivasi berprestasi pada masa remaja. Pemaparan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang berkembang pada masa remaja maka akan semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja.

Pada deskripsi data penelitian, hasil kategorisasi data kemandirian menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki taraf kemandirian tinggi yaitu sebanyak 216 orang (57,4%). Tingginya kemampuan kemandirian siswa kelas unggulan dapat dipengaruhi oleh pola sistem pendidikan kelas unggulan yang dijalani oleh siswa. Erikson (dalam Desmita, 2009) menyatakan bahwa kemandirian ditandai oleh sikap mampu menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sistem kelas unggulan yang menuntut siswa agar mampu bersaing dan lebih unggul dibandingkan dengan kelas reguler mengakibatkan siswa kelas unggulan memiliki tanggung jawab yang lebih besar serta harus mampu lebih kreatif dan inisiatif dalam bidang akademis dibandingkan dengan siswa reguler, kebebasan untuk bereksplorasi dan diberikan kepercayaan untuk mengemban suatu tanggung jawab merupakan salah satu bentuk dari sistem pendidikan. Menurut Ali dan Asrori (2012), sistem pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian.

Pada deskripsi data penelitian, hasil kategorisasi data efikasi diri menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki taraf efikasi diri tinggi sebanyak 216 orang (57,4%). Tingginya kemampuan efikasi diri siswa kelas unggulan dapat dikaji dari peran lingkungan sekolah dalam memaksimalkan program kelas unggulan. Program kelas unggulan bertujuan untuk mengayomi dan menuntun siswa-siswi yang memiliki potensi lebih dibidang akademis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memberikan sarana dan prasarana yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelas reguler. Kepercayaan dan harapan yang diberikan pihak sekolah terkait dengan program kelas unggulan yang mampu lebih unggul dibandingkan kelas reguler, merupakan salah satu bentuk dari persuasi verbal yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Selain itu juga, berhasil menduduki kelas unggulan merupakan suatu pengalaman yang membanggakan dan tidak mudah untuk dicapai sehingga hal ini mampu meningkatkan efikasi diri siswa. Pengalaman yang membanggakan dan tidak mudah dicapai merupakan bentuk dari mastery experience

yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997).

Pada deskripsi data penelitian, hasil kategorisasi data motivasi berprestasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki taraf motivasi berprestasi tinggi, yaitu sebanyak 228 orang (60,6%). Tingginya taraf motivasi berprestasi siswa kelas unggulan sangat terkait dengan pujian dan harapan yang diberikan pihak sekolah terhadap kelas unggulan. Kelas unggulan dianggap memiliki kualitas yang lebih unggul dibanding dengan kelas reguler, dan juga siswa kelas unggulan memiliki tanggung jawab untuk mengharumkan nama sekolah, baik dalam memenangkan perlombaan, memasuki perguruan tinggi negeri dan mampu bersaing dalam dunia pekerjaan. Pujian dan harapan yang diberikan oleh pihak sekolah merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2014) bahwa faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi dapat berupa reward (hadiah atau pujian).

Berdasarkan hasil uji data tambahan terkait jenis kelamin diperoleh bahwa ada perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin, dimana motivasi berprestasi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi berprestasi laki-laki. Pada lampiran 13 dapat dilihat bahwa nilai mean perempuan (100,327) lebih tinggi dibandingkan nilai mean laki-laki (95,4823), hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan perempuan yang cenderung lebih memikirkan masa depan dan mengutamakan pembelajaran dibandingkan dengan laki-laki pada usia remaja yang cenderung lebih suka nongkrong dengan teman sebaya, mencari jati diri dengan mengeksplorasi hal-hal yang bertentangan dengan norma dan kurang memperhatikan masalah pelajaran. Pemaparan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuryoto (1998), hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki. Selain itu pemaparan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riskinayasari (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasarkan hasil uji data tambahan terkait pendidikan orang tua diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi berprestasi ditinjau dari pendidikan orangtua, hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh media masa. Pada era globalisasi ini, teknologi semakin berkembang pesat terutama teknologi di bidang media masa sehingga memungkinkan semua orang dapat memperoleh informasi dengan sangat mudah. Mudahnya memperoleh informasi dari berbagai macam sumber, mengakibatkan wawasan yang dimiliki individu menjadi semakin luas tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Luasnya wawasan orang tua terkait pendidikan mengakibatkan setiap orang tua

berusaha menyekolahkan anaknya setinggi mungkin demi masa depan yang lebih baik, berbeda dengan jaman dahulu dimana orang tua yang berpendidikan rendah kurang termotivasi untuk menyekolahkan anaknya karena kurangnya informasi. Orang tua jaman dahulu cenderung menyuruh anaknya untuk membantu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup dan mengajarkan anak bagaimana bekerja keras bukan belajar dengan keras. Pemaparan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farida (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin canggih teknologi komunikasi maka kemampuan kecerdasan manusia juga semakin meningkat.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, kemandirian dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. Kemandirian secara mandiri tidak memiliki peran yang signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. Efikasi diri secara mandiri memiliki peran yang signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. Motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar mayoritas tinggi dengan persentase sebesar 60,6%. Kemandirian pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar mayoritas tinggi dengan persentase sebesar 57,4%. Efikasi Diri pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar mayoritas tinggi dengan persentase sebesar 57,4%. Terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar ditinjau dari jenis kelamin. Tidak ada perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar ditinjau dari pendidikan orang tua.

Saran bagi siswa, diharapkan mampu lebih meningkatkan efikasi diri yang dimiliki dengan mengikuti berbagai kegiatan yang menantang seperti pramuka, PMR, pecinta alam, dan lain-lain serta mempunyai pengalaman berhasil dalam kegiatan tersebut, sehingga siswa lebih mampu untuk meyakini kemampuan yang dimiliki dan mengelola maupun mengembangkan keyakinan tersebut dengan lebih baik. Selain itu juga diharapkan siswa juga mampu meningkatkan kemandirian yang dimiliki dengan mampu lebih bertanggung jawab dan kreatif atas tugas-tugas yang dimiliki guna mencapai prestasi yang lebih baik lagi. Bagi orangtua, diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang memberikan peluang untuk anaknya dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, mampu memberikan perhatian terhadap anak namun tidak terlalu berlebihan dan mampu menunjang sarana maupun prasarana bagi anak dalam meningkatkan kemandirian dan efikasi diri anak. Selain itu juga diharapkan orang tua mampu untuk tetap membimbing dan mendukung anak ketika anak mengalami kegagalan agar efikasi diri anak tidak menurun. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan mampu

memberikan program pendidikan mencakup kegiatan menantang yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan yang dimiliki, misalnya seperti kegiatan out bound, pramuka, PMR, pecinta alam, panjat tebing dan lain-lain sehingga siswa mampu untuk meningkatkan kemandirian dan efikasi diri yang dimiliki serta diharapkan bagi institusi pendidikan mampu mengayomi dan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian untuk populasi yang lebih luas, tidak hanya pada siswa kelas unggulan tetapi juga melakukan studi perbandingan antara kelas unggulan maupun kelas reguler. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini yang mungkin berperan terhadap motivasi berprestasi seperti konsep diri, pola asuh orangtua, regulasi diri, konformitas, kecerdasan emosional, dan lain-lain. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengatur waktu pengambilan data agar tidak terjadi bias pada penelitian. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu memakai sumber acuan yang berbeda dari penelitian ini, sehingga wawasan penelitian menjadi semakin luas. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan try out semua alat ukur guna memperoleh hasil yang lebih valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja (perkembangan peserta didik). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2004). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. MA. (2013). Reliabilitas dan validitas. Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: the exercise of control. New York: W.H.Freeman and Company.
- David, L. E. V., Matullesy, A. & Pratikto, H. (2014). Pola asuh demokratis, kemandirian dan motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1),65-70.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H. Prof. Dr. (2013). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksar.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida. (2015). Pemanfaatan kecanggihan teknologi berbasis digital (memudahkan komunikasi manusia). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2.
- Ghozali, H. I. (2005). Analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, A. B. (2015). Pengaruh konsep diri & efikasi diri terhadap motivasi berprestasi (survei pada mahasiswa PeFKIP Universitas Kuningan). *E-Journal*, Vol12 No.1.
- Istiqomah & Hasan, A. B. P. (2011). Hubungan religiusitas dan self efficacy terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa warga binaan lembaga permasyarakatan Cipinang Jakarta. *Jurnal Psikologi*, Vol.4 No.2, ISSN: 1978-5720.
- Khairani, H. M. (2013). Psikologi belajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kuntjojo & Matulesy, A. (2012). Hubungan antara metakognisi & motivasi berprestasi dengan kreativitas. *Jurnal Persona* Vol.1 No.1.
- Lestari, W. P. & Afifah, D. R. (2014). Pengaruh self-efficacy & kecerdasan emosi terhadap motivasi berprestasi siswa SMK PGRI 1 Madiun. *E-Journal*, Vol.4 No.2.
- Nurgiyanto, S., Gunawan & Marzuki. (2009). Statistik terapan (untuk penelitian ilmu sosial). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryoto, S. (1998). Perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan studi di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, No.2 ISSN: 0215-8884
- Palupi, D. R. & Wrastari, A. T. S.Psi., M.Ed(ReAssEv). (2013). Hubungan antara motivasi berprestasi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 2 (1).
- Putri, K. A. R. D. (2016). Siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. (Artikel tidak dipublikasikan). Program Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali.
- Rahayu, E. & Mulyana, O. P. (2015). Hubungan antara goal-setting & motivasi berprestasi dengan prestasi atlet renang. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.3 No.3.
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. (Disertasi dipublikasikan). Progran Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Rustika, I. M. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada remaja. (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi pendidikan (educational psychology). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputro, B. M. & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *INSIGHT*, Vol.10 No.1.
- Steinberg, L. (2014). Adolescence. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2014). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih. (2015). Korelasi motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Se-Gugus 4 Wates Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol.4 No.8.
- Wulandari, N. K. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali.
- Yudiatmaja, F. (2013). Analisis regresi (dengan menggunakan aplikasi komputer statistik SPSS). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.